

PRAKTIK SWAMEDIKASI RASIONAL PADA KASUS BATUK DAN PILEK DI KALANGAN REMAJA

Nur An Nitta Rizki Fanani¹, Suci Dwi Rahmawati², Bagus Maulana Ramadhani³,
Cicik Kusumo Dewi⁴, Primanitha Ria Utami^{5*}

^{1,2,3,4,5}Prodi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
prima.nitha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Abstrak: Kasus batuk dan pilek pada remaja sekolah cenderung meningkat selama musim hujan, sedangkan pemahaman mengenai swamedikasi yang rasional serta pengelolaan obat masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang swamedikasi cerdas pada batuk pilek, upaya pencegahan penularan, pemilihan obat yang sesuai, serta cara penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan dan edukasi interaktif menggunakan media presentasi dan leaflet kepada 32 siswa, serta dilakukan pre-test dan post-test sebagai bentuk evaluasi pengetahuan remaja terkait praktik swamedikasi rasional pada kasus batuk dan pilek, meliputi pemilihan obat, aturan penggunaan, dosis, dan risiko penggunaan obat yang tidak rasional. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada kategori baik 46,875 % menjadi 84,375%, namun pada kategori cukup masih terdapat 15,625% yang semula 53,125% setelah diberikan edukasi. Sebanyak 37,5% peserta mengalami peningkatan skor individu dari cukup menjadi baik. Antusiasme peserta juga terlihat dari keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait swamedikasi rasional serta mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Swamedikasi; Batuk Pilek; Edukasi Kesehatan; Penyimpanan Obat; Remaja Sekolah.

Abstract: Cases of coughs and colds among school adolescents tend to increase during the rainy season, while knowledge regarding rational self-medication and proper drug management remains relatively low. This community service activity aimed to improve students' understanding of smart self-medication for coughs and colds, prevention of disease transmission, appropriate drug selection, as well as proper drug storage and disposal. The method used involved interactive counseling and educational sessions through presentations and leaflets for 32 students, accompanied by pre-tests and post-tests as evaluation tools to measure adolescents' knowledge regarding rational self-medication practices for coughs and colds, including drug selection, directions for use, dosage, and the risks of irrational drug use. The results of the activity show an increase in the good category from 46.875% to 84.375%, but in the sufficient category the percentage remains at 15.625%, down from the initial 53.125% following the educational session. 37.5% of participants saw their individual scores improve from sufficient to good. The participants enthusiasm was also evident in their active participation in the Q&A session and discussion sessions. Therefore, this activity was considered effective in enhancing students' knowledge and skills in rational self-medication and in encouraging clean and healthy living behaviors within the school environment.

Keywords: Self-Medication; Cough and Cold; Health Education; Drug Storage; Teenagers.



Article History:

Received: 10-05-2026
Revised : 27-05-2026
Accepted: 30-05-2026
Online : 10-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan dengan melakukan pengobatan secara mandiri. Praktik ini dilakukan dengan memperoleh obat yang dibutuhkan secara langsung di apotek tanpa resep dokter, karena dianggap lebih praktis, mudah, dan ekonomis dalam mengatasi penyakit ringan (Sari & Indriyanti, 2022). Faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi, di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan obat, saran dari orang lain, serta informasi yang diperoleh mengenai swamedikasi (Rachmawati et al., 2025). Meskipun memberikan kemudahan bagi masyarakat, swamedikasi tetap harus dilakukan secara rasional agar penggunaan obat sesuai dengan indikasi, dosis, aturan pakai, serta memperhatikan keamanan penggunaan obat. Swamedikasi yang tidak rasional dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, munculnya efek samping, interaksi obat, hingga kegagalan terapi (Amalia et al., 2021).

Sebagian besar masyarakat memilih melakukan pengobatan mandiri karena penyakit yang dialami dianggap ringan (46%). Selain itu, harga obat yang relatif murah (16%) dan kemudahan mendapatkan obat (9%) turut menjadi alasan utama melakukan swamedikasi (Amalia et al., 2021). Namun, apabila dilakukan secara tidak tepat, swamedikasi dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya kesalahan penggunaan obat yang menyebabkan terapi tidak efektif serta berpotensi menimbulkan efek samping berbahaya (Rachmawati, 2025). Pada umumnya, swamedikasi dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan yang sering terjadi, seperti demam, nyeri, sakit kepala, batuk pilek, gangguan lambung seperti maag, cacingan, diare, serta berbagai masalah kulit lainnya (Sari & Indriyanti, 2022).

Sekolah menjadi salah satu lingkungan dengan risiko tinggi terjadinya penularan batuk pilek, terutama pada musim hujan (Hendrik et al., 2025). Kondisi ruang kelas yang padat, ukuran ruangan yang relatif sempit, serta ventilasi yang kurang memadai menyebabkan droplet dan aerosol yang mengandung virus dari aktivitas batuk, bersin, maupun berbicara dapat bertahan di udara sehingga meningkatkan risiko penularan antarindividu (Zhang et al., 2025).

Batuk dan pilek menjadi salah satu keluhan kesehatan ringan yang paling sering dialami remaja sekolah, terutama pada musim hujan. Kondisi ini umumnya ditangani secara mandiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dapat diperoleh di apotek maupun toko obat tanpa resep dokter (Kurniawati et al., 2022). Penggunaan obat batuk dan pilek secara mandiri sering dilakukan karena gejalanya dianggap ringan dan tidak memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Namun, praktik swamedikasi yang tidak tepat masih sering ditemukan, seperti penggunaan obat tanpa membaca aturan pakai, penggunaan beberapa obat secara bersamaan tanpa memahami kandungan obat, ketidaksesuaian dosis, serta penggunaan obat melebihi batas waktu yang dianjurkan. Selain itu, masyarakat sering kali

belum memahami cara penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan maupun penyalahgunaan obat (Rachmawati et al., 2025).

Batuk merupakan mekanisme pertahanan alami tubuh untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir berlebih maupun benda asing yang masuk. Batuk dapat dipicu oleh iritasi pada mukosa saluran napas, peradangan, paparan debu dan gas, perubahan suhu secara tiba-tiba, maupun sebagai gejala penyakit tertentu seperti tuberkulosis paru, asma, dan kanker paru. Prevalensi batuk diketahui mencapai sekitar 15% pada anak-anak dan 20% pada orang dewasa. Umumnya, batuk dapat membaik dengan sendirinya dalam kurun waktu 3–4 minggu tanpa pengobatan khusus, meskipun penggunaan obat batuk dapat membantu meredakan gejala apabila sudah mengganggu aktivitas sehari-hari (Septiana et al., 2025). Sedangkan pilek merupakan penyakit infeksi yang menyerang sistem pernapasan, terutama hidung, tenggorokan, dan paru-paru (Pradipta & Nurjannah, 2025). Penyakit ini termasuk infeksi menular akut yang ditandai dengan gejala khas seperti sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat (Jin et al., 2025). Selain menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, pilek juga sering menimbulkan nyeri pada otot dan tulang. Gejala awal yang umum dirasakan berupa tubuh menggigil disertai demam tinggi hingga mencapai sekitar 39°C. Pada umumnya, kondisi ini dapat membaik dalam waktu 1–2 minggu (Tahira et al., 2022).

Keluhan batuk pilek dapat ditangani melalui swamedikasi atau perawatan mandiri. Penanganan ini dilakukan dengan menggunakan obat bebas maupun obat bebas terbatas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter atau dikenal sebagai OTC (*Over the Counter*). Swamedikasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis menggunakan terapi obat maupun pendekatan nonfarmakologis tanpa penggunaan obat (Kurniawati et al., 2022).

Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat dapat menimbulkan sejumlah risiko, misalnya obat tidak memberikan hasil yang diharapkan, munculnya masalah terapi akibat kurangnya informasi tentang obat (*Drug Related Problems*), munculnya gangguan Kesehatan akibat efek samping obat, serta meningkatnya biaya pengobatan akibat penggunaan obat yang tidak rasional. Agar lebih aman dan efektif, pasien perlu memiliki pengetahuan yang memadai, seperti kemampuan mengenali gejala dengan benar, memilih obat sesuai indikasi, serta mengonsumsi obat sesuai aturan yang berlaku (Amalia et al., 2021).

Berdasarkan analisis situasi di salah satu SMA di kabupaten Lamongan pada musim penghujan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi kesehatan remaja. Kesadaran mereka terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masih rendah, sehingga pencegahan batuk pilek belum optimal. Pengetahuan mengenai faktor penyebab dan cara penularan

batuk pilek juga terbatas, padahal kasus penyakit ini meningkat saat musim hujan.

Selain itu, pemahaman tentang swamedikasi batuk pilek yang tepat, aman, dan rasional masih kurang, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan dalam penanganan mandiri. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang ditetapkan berfokus pada pemberian edukasi kepada remaja, meliputi peningkatan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat, pemahaman mengenai faktor penyebab serta mekanisme penularan batuk pilek, serta pengetahuan tentang swamedikasi yang benar sesuai gejala. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekolah dalam menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu SMA di Kabupaten Lamongan dengan sasaran kegiatan yaitu siswa sekolah menengah atas sebanyak 32 peserta. Sasaran dipilih karena remaja sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami batuk dan pilek, terutama pada musim pancaroba, serta masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait praktik swamedikasi rasional dan pengelolaan obat yang benar. Tahap awal kegiatan diawali dengan pembentukan tim pelaksana pengabdian masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak sekolah terkait perizinan, penentuan waktu dan lokasi kegiatan, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah proses koordinasi selesai, tim menyusun materi edukasi mengenai swamedikasi rasional pada kasus batuk dan pilek yang disampaikan melalui media presentasi dan leaflet.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kepada siswa dan siswi diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait pentingnya menjaga kesehatan diri di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan penyakit batuk pilek, termasuk pemahaman mengenai cara penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar. Selanjutnya, tim PKM menyampaikan materi edukasi yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama peserta. Implementasi kegiatan dilakukan melalui edukasi interaktif dan simulasi sederhana terkait swamedikasi batuk pilek yang dapat diterapkan oleh mitra sebagai Upaya mengatasi permasalahan Kesehatan yang dihadapi. Edukasi yang diberikan meliputi swamedikasi penyakit batuk pilek, pengenalan gejala, langkah pencegahan, serta pemilihan obat yang tepat sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim PKM melalui sesi diskusi dan evaluasi tertulis untuk menilai tingkat pemahaman peserta setelah pemberian materi. Diskusi dilakukan secara interaktif agar terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga peserta dapat

menyampaikan pertanyaan maupun pendapat terkait materi swamedikasi rasional batuk dan pilek. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 pernyataan benar atau salah yang mencakup beberapa indikator penilaian, yaitu pengetahuan mengenai gejala batuk dan pilek, pemilihan obat yang tepat, aturan penggunaan dan dosis obat, risiko penggunaan obat yang tidak rasional, serta cara penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar.

Setiap jawaban benar diberikan skor 5 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga nilai maksimal yang diperoleh peserta adalah 100. Hasil penilaian kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu kategori baik apabila memperoleh nilai 76–100, kategori cukup dengan nilai 56–75, dan kategori kurang apabila nilai ≤ 55 . Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan rata-rata nilai post-test dibandingkan pre-test, persentase peserta yang mengalami peningkatan skor individu, serta keaktifan peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta setelah pemberian edukasi dan sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait praktik swamedikasi rasional pada kasus batuk dan pilek.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Tim PKM dari Program Studi S1 Farmasi bekerja sama dengan pihak mitra untuk membangun kolaborasi sekaligus melakukan survei awal terkait permasalahan yang dihadapi. Melalui diskusi bersama yang dilaksanakan pada 29 Januari 2026, kedua belah pihak berupaya menentukan solusi yang dapat memberikan manfaat bagi mitra. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, disepakati pelaksanaan kegiatan pada Sabtu, 31 Januari 2026. Program ini diikuti oleh 32 siswa/siswi yang diharapkan mampu memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta manfaat dari kegiatan yang telah dirancang bersama.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di salah satu SMA di Kabupaten Lamongan diawali dengan pelaksanaan pre-test sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Sebelum mengerjakan soal, peserta diimbau agar tidak mencari jawaban dari peserta lain maupun melalui internet. Pre-test tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai materi yang akan disampaikan oleh tim PKM, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan pemahaman peserta sebelum mendapatkan edukasi.



Gambar 1. Pengisian Pre-test oleh Peserta

Setelah peserta mengerjakan soal pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai swamedikasi cerdas batuk pilek, materi tersebut menjelaskan tentang gejala, pencegahan, dan pemilihan obat batuk pilek yang benar. Selain itu, tim PKM juga menyampaikan cara menyimpan dan membuang obat yang sudah digunakan dengan benar, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi Swamedikasi Batuk dan Pilek oleh Tim PKM

Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi oleh tim PKM kepada peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai swamedikasi penyakit batuk pilek, terutama terkait pengenalan gejala, langkah pencegahan, serta pemilihan obat yang tepat. Selain itu, edukasi juga diberikan mengenai cara penyimpanan obat setelah digunakan dan pemusnahan obat yang sudah tidak layak pakai. Setelah pelaksanaan pre-test, tim penyuluh membagikan leaflet sebagai media pendukung materi. Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa presentasi PowerPoint yang ditampilkan melalui layar monitor serta leaflet yang dibagikan kepada seluruh peserta. Leaflet merupakan media informasi berbentuk lembaran yang dilengkapi gambar serta menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan leaflet dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, seperti desain yang menarik, tampilan sederhana, dan lebih praktis dibawa dibandingkan media cetak lainnya, misalnya modul (Wahyuni et al., 2022).

Perilaku individu dan kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kerentanan, tingkat keparahan, serta penyebaran penyakit virus saluran pernapasan, khususnya pada anak-anak. Tingginya angka

kejadian influenza pada anak usia sekolah diduga berkaitan dengan intensitas interaksi bersama teman sebaya maupun anggota keluarga, karena penularan patogen sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan kepadatan individu. Virus influenza dapat menyebar melalui kontak langsung dengan penderita maupun cairan sekresi saluran pernapasannya, serta melalui kontak tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi, seperti keyboard, mainan, dan gagang pintu (Coleman et al., 2020).

Di wilayah tropis seperti Indonesia, Batuk pilek dapat terjadi sepanjang tahun dengan pola yang tidak menentu sehingga meningkatkan risiko terjadinya wabah di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti rutin mencuci tangan dan menutup mulut serta hidung saat batuk, merupakan langkah penting dalam mencegah penyebaran (World Health Organization, 2025).

Upaya pencegahan penularan batuk pilek dapat dilakukan melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, seperti rajin mencuci tangan, serta ditunjang dengan konsumsi vitamin (Helnida et al., 2025). Selain itu, terapi nonfarmakologis juga bermanfaat untuk meredakan gejala flu, misalnya dengan memperbanyak minum air putih, cukup beristirahat, menghirup uap, dan berkumur air asin bila mengalami sakit tenggorokan (Kurniawati et al., 2022). Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, kemudian peserta diberikan lembar post-test berupa soal benar-salah yang serupa dengan pre-test, guna menilai peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

3. Evaluasi

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan oleh tingginya partisipasi siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab. Peningkatan pemahaman peserta juga dapat dilihat melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Sebelum penyuluhan diberikan, sebagian responden telah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan dan penanganan penyakit batuk pilek, tetapi sebagian besar masih belum memahami konsep swamedikasi yang rasional. Setelah penyampaian materi dilakukan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan pada seluruh peserta dibandingkan sebelum edukasi diberikan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test

Kategori	Frekuensi (n=32)	Persentase
Baik (76-100%)	15	46,875%
Cukup (56-75%)	17	53,125%
Kurang (<56%)	0	0%

Tabel 1 menunjukkan hasil pre-test dari 32 responden, dengan 15 orang (46,875%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 17 orang (53,125%) pada kategori cukup, sementara tidak ada yang termasuk kategori kurang (0%). Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden masih berada pada tingkat pengetahuan cukup, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman agar siswa-siswi mampu menerapkan swamedikasi batuk pilek secara rasional di lingkungan sekolah. Setelah diberikan materi pengetahuan swamedikasi rasional batuk pilek yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah, terdapat peningkatan pada pengetahuan siswa/i. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh hasil post-test yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Post-Test

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik (76-100%)	27	84,375%
Cukup (56-75%)	5	15,625%
Kurang (<56%)	0	0%

Pada Tabel 2 terlihat adanya peningkatan nilai pada kategori baik menjadi 27 responden (84,375%). Peningkatan yang cukup signifikan tampak pada kategori baik dengan peningkatan sebesar 37,5% dari sebelumnya 15 responden (46,875%) meningkat menjadi 27 responden (84,375%). Peningkatan pengetahuan responden terlihat pada beberapa aspek, seperti pemahaman mengenai pencegahan gejala batuk pilek dan pemilihan obat batuk pilek yang rasional. Kondisi ini penting karena tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang secara langsung dapat memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan obat dan berdampak pada pengendalian penyakit (Syamsudin et al., 2022; Pharamita et al., 2023).

Sebelum edukasi, mayoritas responden (53,125%) berada pada kategori cukup. Setelah edukasi, jumlah ini menurun drastis menjadi 15,625%. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya hanya cukup pengetahuannya berhasil naik ke kategori baik. Namun, keberadaan 15,625% responden di kategori cukup menandakan bahwa masih ada sebagian kecil peserta yang belum sepenuhnya memahami materi, sehingga perlu perhatian lebih lanjut. Ada beberapa materi yang belum dipahami seperti penggunaan antibiotik sebagai obat batuk dan flu dan penyimpanan serta pemusnahan obat yang benar.

Edukasi terkait pemilihan obat yang rasional sangat penting untuk mencegah kesalahan dalam pengobatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter untuk mengatasi batuk dan flu. Pada penyakit yang sama, obat yang digunakan belum tentu serupa, dan antibiotik tidak dapat membunuh virus penyebab batuk maupun flu, melainkan bekerja terhadap bakteri (Indriani & Susanti, 2017). Kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotik perlu diluruskan melalui edukasi yang tepat.

Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai penyimpanan obat di rumah dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan mutu obat dan munculnya risiko bahaya bagi pengguna. Lama penyimpanan dan suhu lingkungan dapat memengaruhi stabilitas serta kadar obat sehingga berpotensi menimbulkan efek toksik. Konsentrasi obat dapat meningkat maupun menurun tergantung pada kondisi penyimpanannya. Di sisi lain, pemusnahan obat yang tidak dilakukan dengan benar juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, misalnya mencemari air tanah, danau, hingga sumber air minum (Fajar et al., 2024).

Tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Azzahra et al., 2025; Pharamita et al., 2023). Semakin baik pemahaman seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan swamedikasi secara tepat terhadap penyakit yang dialami. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan akses terhadap informasi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Perbedaan karakteristik individu, termasuk jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, terutama terkait masalah kesehatan dan penggunaan obat (Mardiana et al., 2022).

Selain itu, tingkat pendidikan juga berperan dalam kemampuan seseorang menerima dan memahami informasi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin mudah seseorang berpikir rasional dan berhati-hati dalam memilih obat. Kemudahan memperoleh informasi juga turut memengaruhi cepatnya pengetahuan baru diterima oleh masyarakat (Mardiana et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tenaga kesehatan maupun media informasi yang mudah diakses sangat diperlukan. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan responden dapat menerapkan perilaku swamedikasi yang tepat secara konsisten sehingga pengendalian penyakit dapat berjalan lebih optimal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa terkait swamedikasi rasional batuk dan pilek setelah pemberian edukasi. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari (46,875%) pada pre-test menjadi (84,375%) pada post-test, sedangkan kategori cukup menurun dari (53,125%) menjadi (15,625%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai gejala batuk pilek, pemilihan obat yang tepat, aturan penggunaan obat, serta penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar. Oleh karena itu, Untuk kegiatan PKM selanjutnya perlu dikembangkan dengan metode yang lebih interaktif dan dilengkapi praktik langsung mengenai swamedikasi,

pengecahan, penanganan batuk pilek yang benar, serta tata cara penyimpanan dan pemusnahan obat agar pemahaman dan keterampilan siswa terkait swamedikasi rasional dapat meningkat secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Lamongan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini sehingga kegiatan terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada mitra kami yang telah bekerjasama dalam menyukseskan program kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terakhir, kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Rezha Nur Dianingati, R. S., & Eva, A. (2021). Review : Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri , Diare, Batuk, Dan Maag Oleh Masyarakat. *Generics : Journal of Research in Pharmacy*, 1(2), 53–59.
- Coleman, Kristen K & Sigler, W. V. (2020). Airborne Influenza A Virus Exposure in an Elementary School. In *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-58588-1>
- Fajar, D. R., Sari, I. W., Samsuriadi, & Sadik, A. F. (2024). Community Knowledge Level Regarding Medication Storage and Disposal in Padaelo Village, Mattiro Bulu District, Pinrang Regency. *Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 04(2), 103–108.
- Helnida, L., Mardiaty, N., & Ulfah, M. (2025). Health Education Related to Prevention and Treatment of Coughs and Colds During the Rainy Season. *RUHUI RAHAYU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 107–112.
- Hendrik, J., Marasi, S., Mahanani, D., Aprilianto, B., Maria, C., Wulandari, D. G., Athaya, F. P., Khoirunnisa, H., Nailha, J., Syahidah, S., Arifin, M., Andini, M., Hermina, I. K., Teknologi, P., & Medik, L. (2025). Pencegahan Penyakit Influenza Pada Musim Hujan Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 4030–4037.
- Indriani, E., & Susanti, N. S. (2017). Flu dan Batuk, Perlukah Antibiotik? *Majalah Farmasetika*, 2(5), 5–8.
- Jin, R., Zhao, H., Ma, Y., Wu, S., & Meng, W. (2025). Class-acquired influenza is more severe than non-class-acquired influenza : a survey for multi-school teachers. *Frontiers in Public Health*, (October), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1662398>
- Kurniawati, D., Charmelya, E. N., Tangkas, H. H., & Putri, P. A. (2022). Knowledge and Behavior Level of Cough and Cold Self-Medication for Pharmacy Students Class of 2019 Sari Mulia University with the TPB Method. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 3(2), 92–99.
- Mardiana, S. S., Kartikasari, F., Rusnoto, & Anas, C. (2022). Hubungan Tingkat Pemahaman Dan Sikap Terhadap Persepsi Masyarakat Terkait Vaksin Covid-19. *Indonesia Jurnal Perawat*, 7(2), 100–111.
- Pradipta, M. N., & Nurjannah. (2025). Science Infeksi Influenza A dan B pada Sentinel Influenza-Like Illness (ILI) DKI Jakarta Tahun 2021-2022. *Stetoskop: The Journal Health Of Science*, 2(1), 3–5.
- Rachmawati, Dwi Anisyah; Yulianti, T. (2025). Knowledge, Attitude And Behavior Of Self-Medication In Pharmacy Students At Muhammadiyah University Of

- Surakarta. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 4(1), 80–90.
- Sari, A. T., & Indriyanti, N. (2022). Case Report: Handling Pseudoephedrine Side Effects in Pediatric ISPA Patients. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(2), 231–233.
- Septiana, R., Ishariyanto, R., Rahmadin, M. T., Wenda, R., Ramadhani, V. N., Yuliana, S. W., & Yulianti, A. D. (2025). Public Health Education as a Strategy to Promote Rational Drug Use in Self-Medication for Cough and Influenza. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 92–99.
- Tahira, A., Putri, R. S., & Prifiantari, S. (2022). Menerapkan pemahaman penyakit influenza pada anak usia dini. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 41–50.
- Wahyuni, W., Fitri, R., Darussyamsu, R., Padang, U. N., & Pembelajaran, M. (2022). Kajian Pemanfaatan Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 5(1), 35–41.
- World Health Organization. (2025). *Influenza (seasonal)*. World Health Organization. [https://www-who-int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/influenza-\(seasonal\)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-who-int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/influenza-(seasonal)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Zhang, Y., Li, X., Chen, J., Wang, L., & Liu, Q. (2025). School-based transmission dynamics of influenza and the effectiveness of preventive interventions: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 13(1662398). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1662398>